



# Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri penghafal Al- Qur'an Asrama X Hurun Inn

*by* Elfina Wahyuningsih

---

**Submission date:** 01-Aug-2022 09:45AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1877472304

**File name:** PADA\_SANTRI\_PENGHAFAL\_AL-QURAN\_ASRAMA\_-\_Elfina\_Wahyuningsih.docx (226.5K)

**Word count:** 13762

**Character count:** 89949

### Abstrak

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan terutama mereka para santri penghafal al-qur'an, karena selain memiliki beban tugas sekolah dan asrama, mereka juga memiliki tuntutan untuk tetap konsisten dalam menghafal al-qur'an. Sehingga tidak dapat dihindarkan lagi beberapa dari mereka akan sedikit merasa tertekan dengan banyaknya tugas-tugas yang diemban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri penghafal al-qur'an agar nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan juga evaluasi oleh pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis santri khususnya mereka para penghafal al-qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *korelasi servasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun hasil dari penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri penghafal al-qur'an asrama Hurun Inn yaitu usia dimana semakin tinggi usia maka kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi, religiusitas. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa  $p$ -value  $(0,001) < \alpha (0,05)$  ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada faktor religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an, dukungan sosial. Dari hasil tersebut bahwa  $p$ -value  $(0,000) < \alpha (0,05)$  ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada faktor dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an.

**Kata Kunci :** kesejahteraan psikologis, mempengaruhi santri



### *Abstract*

Psychological well-being is a very important thing to pay attention to, especially those students who memorize the Qur'an, because in addition to having school and dormitory workloads, they also have demands to remain consistent in memorizing the Qur'an. So it is inevitable that some of them will feel a little pressured by the many tasks they carry out. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the psychological well-being of students who memorize the Qur'an so that later it can be used as consideration and evaluation by related parties to pay more attention to the psychological well-being of students, especially those who memorize the Qur'an. . This study uses a quantitative method with an observational correlation research design with a cross sectional approach. As for the results of this study, the factors that affect the psychological well-being of the students who memorize the Qur'an at the Hurun Inn dormitory are age, the higher the age, the higher the psychological well-being, religiosity. 0.05) this indicates that there is a significant relationship on the religiosity factor to psychological well-being in santri memorizing the Qur'an, social support. From these results that p-value (0.000) < (0.05 this indicates that there is a significant relationship on social support for psychological well-being in students who memorize the qur'an

**Keywords:** *psychological well-being, influencing students*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

21

Menkes menerangkan bahwa di dalam masa remaja terjadi apa yang dinamakan *growth spurt* atau pertumbuhan cepat, juga pubertas. Pada fase tersebut, terjadi pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental-kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Menkes mengatakan bahwa masa remaja seringkali dianggap sebagai periode hidup yang paling sehat. Padahal, pertumbuhan fisik pada remaja tidak selalu disertai dengan kematangan kemampuan berpikir dan emosional. Selain itu, di masa remaja juga terjadi proses pengenalan jati diri, dan kegagalan dalam proses pengenalan diri ini bisa menimbulkan berbagai masalah (Kemenkes, 2018).

Remaja yang tinggal di pondok pesantren berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, Sehingga remaja yang memilih masuk pesantren membutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan pesantren dan sistem belajarnya. Permasalahan lainnya, remaja yang tinggal di pondok pesantren akan merasa kurang bebas untuk menggali potensi diri dan rendah dalam menentukan pilihannya (A'yun et al., 2018).

Asrama X Hurun Inn memiliki 2 program pokok yaitu kitab dan tahfid, santri diperbolehkan memilih salah satu diantara keduanya. Namun seluruh santri diwajibkan untuk menghafal jus 30 dan surat khos dan diadakan rehal atau setor hafala kepada pengasuh secara bergantian. untuk santri yang memilih program





tahfid setiap harinya diwajibkan menyetor hafalan satu halaman setiap hari dan di setor kepada pengasuh asrama setiap malam sehabis jamaah maghrib sebelum menyetorkan hafalan di adakan murojaah atau mengulang kembali hafalan untuk jus sebelumnya untuk murojaah sendiri minimal satu halaman.

Santri penghafal qur'an selain mondok juga menjalani sekolah formal dimana santri ada yang mengambil program tambahan tahfid, jadi selain menyerahkan hafalan di asrama juga menyerahkan hafalan di sekolah. Sehingga itu menambah beban berat dari santri, jika tidak di manajemen waktu dengan baik maka itu menjadi stresor tambahan ditambah lagi dengan tugas-tugas sekolah yang lain. Hal tersebut menjadikan para penghafal qur'an sulit untuk membagi waktu antara sekolah dan hafalan sehingga itu menimbulkan stres tersendiri yang mengakibatkan hafalan tidak lancar

Didasarkan pada penelitian Ryff, 1989 kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi di mana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. (Ramadhan, 2012). Penelitian yang dilakukan Ryff & Keyes (1995) membagi kesejahteraan psikologis ke dalam enam dimensi utama yaitu, sejauh mana individu memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kemampuan individu menerima dirinya sendiri, memiliki tujuan hidup, mampu tumbuh secara personal, mampu mengendalikan lingkungan secara efektif dan menjadi pribadi yang mandiri (Cyntia Savitri & Arruum Listiyandini, 2017).



Ryff dan Keyes memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan Psikologis seseorang yaitu terdiri dari usia, jenis kelamin, evaluasi terhadap bidang-bidang tertentu, <sup>23</sup> kepribadian, status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, pekerjaan/pendidikan, religiusitas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti 3 faktor yang mempengaruhi kesejahteraan Psikologis yaitu yang pertama Usia dimana usia termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kesejahteraan Psikologis. Menurut Ryff dan Keyes alasan peneliti mengambil usia sebagai bahan untuk diteliti disini peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat Pshycologi pada santri tingkat SMP dan santri tingkat SMA.

Yang kedua yaitu Dukungan Sosial dimana peneliti ingin melihat apakah dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan Psikologis dikarenakan santri yang tinggal di pondok jauh dari keluarga sehingga dukungan sosial terutama dari keluarga tidak sepenuhnya mereka dapatkan. Dan yang ketiga yaitu Religiulitas dimana para santri yang tinggal di pondok kemungkinan besar memiliki tingkat Religiulitas yang tinggi dikarenakan setiap harinya melakukan kegiatan agama seperti mengaji, mendengar kajian agama, dan lain-lain. Responden yang diteliti yakni para santri Penghafal Qur'an dimana santri lebih sering menggunakan waktunya untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu apakah ada hubungan Religiulitas dengan Psychological Well-Being <sup>10</sup> santri penghafal Al-qur'an

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2012 dengan responden yang berjumlah 5 orang bertempat di pondok pesantren kampung tilawah dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan dalam



penelitian ditunjukkan kepada subjek peneliti yakni remaja santri penghafal Al-Quran pondok pesantren kampung tilawah, juga terhadap orang-orang atau keluarga terdekat yang tinggal berdekatan dengan remaja tersebut sebagai informan, kelima subjek sama-sama memiliki masalah dalam hal penguasaan lingkungan, kondisi lingkungan yang tidak kondusif, dan cobaan internal seperti malas, capek, dan bosan, Namun kelima subjek sama-sama mampu mengatasi hal tersebut, baik dengan berkonsentrasi penuh, mengkondisikan dirinya seperti berjalan-jalan, refreshing, dan mengerjakan kegiatan-kegiatan lain yang mampu membuat menghafal Al-Quran. Kesejahteraan psikologis subjek penelitian tersebut, turut di dukung oleh faktor usia, faktor status sosial ekonomi (kondisi perekonomian, kondisi pendidikan dan pekerjaan), faktor dukungan sosial (pola didikan sejak kecil, dan dukungan keluarga saat ini).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan dari 15 responden santri asrama 10 Hurun Inn kesejahteraan psikologis santri penghafal Qur'an didapatkan 40% (6 orang) baik, 33% (5 orang) cukup dan 27% (4 orang) masih kurang. Dari hasil tersebut ternyata masih ada santri yang kesejahteraan psikologisnya masih kurang hal tersebut mengakibatkan santri <sup>19</sup> sulit untuk berkonsentrasi, sulit memahami pelajaran dan sulit untuk mengingat hafalan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada santri penghafal Al-qur'an di Asrama X Hurun Inn"

## 1.2 Rumusan Masalah



Berdasarkan uraian pada latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada santri penghafal Al-qur’an di Asrama X Hurun Inn”

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada santri penghafal Al-qur’an di Asrama X Hurun Inn.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada santri penghafal Al-qur’an di Asrama X Hurun Inn Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan faktor usia terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-qur’an di Asrama X Hurun Inn
- b. Menganalisis hubungan faktor religiusitas dengan kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-qur’an di Asrama X Hurun Inn
- c. Menganalisis hubungan faktor dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-qur’an di Asrama X Hurun Inn

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Manfaat teoritis



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti sebagai pengembangan dalam proses mengajar santri terutama dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) santri penghafal al-qur'an.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mempelajari, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada santri penghafal al-qur'an di Asrama X Hurun Inn

##### b. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, studi literatur, serta pengembangan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada santri penghafal al-qur'an di Asrama X Hurun Inn

##### c. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada santri penghafal al-qur'an. penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan di bidang kesehatan, terutama pada bidang kejiwaan yang berguna untuk mencegah peningkatan stress santri penghafal al-qur'an. Selain itu, hasil temuan ini diharapkan dapat membantu menemukan intervensi yang tepat untuk



menekan terjadinya stress <sup>10</sup> pada santri penghafal Al-qur'an di Asrama X Hurun Inn.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Psychological Well-Being

##### 2.1.1 Pengertian

<sup>13</sup> Penelitian mengenai *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pertama kali dilakukan oleh Ryff pada tahun 1989. Menurut Ryff (1989) *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Harpan, 2015)

Ryff (1996) juga menambahkan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan saat individu mampu menerima dirinya, memiliki kemandirian pada tekanan dalam hidupnya, mampu membentuk hubungan hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup dan mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu Ryff, 1989 (dalam Prasetyaningrum et al., 2021)

Menurut Aspinwall, kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai

fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat (Ramadhani et al., 2016)

<sup>24</sup> Menurut Snyder mengatakan kesejahteraan psikologis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain (Ramadhani et al., 2016)

Maryam (2013) menyatakan kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologi seseorang dan suatu keadaan individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya. Lebih lanjut Maryam (2013) menjelaskan bahwa individu yang kesejahteraan psikologisnya optimal, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus tumbuh secara personal (dalam Prasetyaningrum et al., 2021)

Adapun Ismawati (2013) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta secara berkelanjutan merealisasikan potensi dirinya (dalam Prasetyaningrum et al., 2021)

### **2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis**

Ryff 1989 (dalam Prasetyaningrum et al., 2021) membagi kesejahteraan psikologis menjadi enam dimensi;





- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu sikap positif dan menerima semua hal yang ada dalam diri individu, baik hal positif maupun hal negatif dan baik dimasa lalu maupun masa sekarang. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan puas dalam menjalani kehidupannya. Papalia, dkk., 2008(dalam Tanjung, 2018). Penerimaan diri (*self-acceptance*) Merupakan bagian penting *well-being* dan menitik beratkan pada pendapat seseorang tentang diri sendiri. Dimensi ini bukan sebetulnya *narsistic self-love* dan *superficial self-esteem*, melainkan *self-regard* yang di dalamnya dibangun dengan cakupan aspek-aspek positif dan negatif.
- b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), yang diartikan sebagai kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sekitarnya. Dicitrakan dengan hubungan yang hangat dan saling percaya serta sikap peduli dengan kesejahteraan orang lain. Papalia, dkk., 2008 (dalam Tanjung, 2018). Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*) Meliputi keuletan, kesenangan, dan kegembiraan yang di dapatkan dari hubungan dengan orang lain, dengan keakraban dan cinta. Teori – teori tahap perkembangan dewasa juga menekankan hubungan dekat dengan orang lain (*intimacy*) dan bimbingan serta kepedulian orang lain (*generativity*). Pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain berulang-ulang di tekankan dalam definisi *Psychological Well-Being*.
- c. Otonomi (*autonomy*), adalah kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri, bebas namun memiliki keteraturan hidup tanpa banyak



mempertimbangkan penilaian orang lain. Individu dengan otonomi diri mempunyai pendirian yang kuat saat pengambil keputusan yang penting. Papalia, dkk., 2008 (dalam Tanjung, 2018). Otonomi (*autonomy*) Merujuk pada kemampuan seseorang bergerak dengan irama sendiri, dalam mengejar pendirian dan keyakinan pribadi sekalipun harus bertentangan dengan dogma dan kearifan konvensional. *Autonomy* juga merujuk pada kemampuan untuk sendiri (bilamana perlu) dan hidup secara otonomus. Begitu pula halnya dengan teori *Self-Actualization* atau keinginan untuk berfungsi secara otonom dan resisten terhadap enkulturasi. Dalam kajian mengarah ke konsep *A Fully Functioning Persons*, maka orang tersebut adalah seseorang dengan *Frame Asesmen Internal*, tidak tertarik dengan apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya, melainkan akan mengevaluasi dirinya berdasarkan standar-standar pribadi yang memilikinya sendiri

- d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), adalah kemampuan untuk mengontrol lingkungan sesuai dengan psikis individu. Menciptakan lingkungan yang diinginkan sesuai dengan keadaan dirinya. Individu tidak bergantung dengan lingkungannya untuk mencapai tujuannya. Papalia, dkk., 2008 (dalam Tanjung, 2018) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) Merupakan faktor penting *Well-Being* lainnya dan concer dengan tantangan individu untuk menguasai lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini memersyaratkan keterampilan membangun dan menopang lingkungan yang menguntungkan dirinya. Kemampuan



seseorang untuk menentukan membangun dan menopang lingkungan yang tepat bagi keadaan mentalnya didefinisikan sebagai ciri kesehatan mental. Menurut teori perkembangan rentang hidup, agar seseorang dapat secara adekuat menguasai lingkungannya, perlu kemampuan mengatur dan mengendalikan keadaan sekitarnya, artinya perlu bergerak ke arah maju dan mengubah keadaan melalui tindakan mental dan fisik yang kreatif.

- e. Tujuan hidup (*purpose in life*), meliputi kesadaran dan keyakinan akan tujuan dan arah hidup dan terarah menuju kesana. Mempunyai pemahaman yang jelas mengenai makna hidupnya. Papalia, dkk., 2008 (dalam Tanjung, 2018) . Tujuan hidup (*purpose in life*) Adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dari arah dari pengalaman-pengalamannya, mengemukakan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya Batasan kematangan secara tegas menekankan pengertian tentang tujuan hidup dan adanya *esence of direction* serta *intentionality*. Individu dengan *positif functioning* memiliki tujuan –tujuan, *intention* dan *a sense of direction* yang kesemuanya akan memberikan makna bagi hidupnya .
- f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*), adalah kemampuan untuk terus bertumbuh, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, terbuka dengan pengalaman yang dapat mengembangkan potensinya dan sadar akan perkembangan yang sudah diraih. Papalia, dkk., 2008 (dalam Tanjung, 2018). Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) Menunjukkan



kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi dan bakat yang di milikinya, dan mengembangkan sumber daya – sumber daya baru. Seringkali faktor ini terlihat sebagai kekuatan pribadi manakala berhadapan dengan *adversity*. Faktor ini berhubungan dengan kesediaan untuk membuka diri terhadap pengalaman –pengalaman baru, yang sekaligus yang menjadi ciri utama dari *the fully functioning person*.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa dimensi–dimensi *Psychological Well-Being* adalah *Self Acception, Positive Relation With Other, Autonomy, Envyrmental Mistery, Purpose In Life, Dan Personal Growth*.

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Ryff dan Keyes 1995 memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being seseorang yaitu:

#### 3 a. Faktor internal

##### 1) Usia

Menurut Ryff & Keyes (1995), usia mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penguasaan lingkungan dan otonomi diri seseorang menunjukkan peningkatan seiring pertambahan usia dari kecil hingga dewasa akhir. Sedangkan pada aspek yang berkaitan dengan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi seseorang semakin menurun sejak usia dewasa muda hingga dewasa akhir (dalam Abarca, 2021).



<sup>4</sup> Ryff (1989) dalam penelitiannya menemukan adanya perbedaan tingkat psychological well-being pada individu dari berbagai kelompok usia. Penelitian Ryff tersebut membagi kelompok usia ke dalam tiga kelompok yaitu dewasa awal (umur 25-29 tahun), dewasa madya (umur 30-64 tahun), serta dewasa akhir (>65 tahun) (Ryff & Keyes, 1995). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu pada dewasa akhir memiliki skor tinggi pada dimensi *autonomy*, *positive relations with others*, *environmental mastery*, dan *self acceptance*. Sementara mereka memiliki skor rendah pada dimensi *personal growth* dan *purpose in life*. Individu pada dewasa madya memiliki skor tinggi pada dimensi *environmental mastery*, *autonomy*, dan *positive relations with others*. Sementara mereka memiliki skor rendah pada dimensi *personal growth*, *purpose in life*, dan *self acceptance*. Individu pada dewasa awal memiliki skor tinggi pada dimensi *personal growth*, *self acceptance*, dan *purpose in life*. Serta memiliki skor rendah pada dimensi *positive relations with others*, *environmental mastery*, dan *autonomy*.

<sup>3</sup>  
2) Jenis kelamin

Perbedaan tingkat *Psychological Well-Being* antara pria dan wanita dipengaruhi oleh *stereotype gender* yang cenderung menggambarkan pria sebagai sosok yang agresif dan mandiri, sementara wanita adalah sosok yang pasif, tergantung, serta sensitif terhadap perasaan orang lain (Papalia, Feldman & Gross, 2001).



4

Hasil penelitian Ryff (1989) menjelaskan bahwa pada perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada dimensi *positive relations with others, autonomy, dan personal growth*. Sedangkan pada pria memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi *self acceptance, environmental mastery, dan purpose in life*. satu-satunya skala yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin yang signifikan adalah Positif Hubungan Dengan Orang Lain,  $F(1,921) = 8,94, p < 0,01$ , dengan wanita lagi mencetak lebih tinggi dari laki-laki.

3

### 3) Evaluasi terhadap bidang-bidang tertentu

Tercapainya *Psychological Well-Being* tergantung pada penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Penilaian yang berbeda mengenai terpenuhinya dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* menyebabkan tingkat kepuasan yang dirasakan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa mekanisme evaluasi diri berpengaruh pada *Psychological Well-Being* individu (Ryff & Essex, 1992).

### 4) Kepribadian

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting dalam proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, nilai-nilai yang dianut serta penentuan tujuan hidup. Harga diri mencakup dua komponen yaitu perasaan akan kompetensi pribadi dan perasaan akan penghargaan diri pribadi. Seseorang akan



menyadari dan menghargai dirinya jika ia mampu menerima diri pribadinya. Hakim et al. (2002) berpendapat konsep *locus of control*, *neurotisme*, *self-efficacy* dan *self-esteem* diukur sama sebagai faktor tunggal. Seseorang yang memiliki locus of control yang tinggi dikatakan bahwa ia mampu melindungi bagian rawan dari kondisi mental seseorang, yaitu: *self-esteem* (harga diri) dan *confidence* (percaya diri).

3

#### b. Faktor eksternal

##### 1) Status Sosial Ekonomi

Ryff dan Singer (1996) mengemukakan bahwa perbedaan kelas sosial ekonomi turut mempengaruhi profil *Psychological Well-Being* individu. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki profil *Psychological Well-Being* yang tinggi khususnya pada dimensi tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat *Psychological Well-Being* pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup. Orang yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka, serta lebih memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah (Ryff, 1995).

##### 2) Budaya



*Psychological Well-Being* yang berkaitan dengan dimensi penerimaan diri dan otonomi lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang memiliki budaya individualistik (Ryff & Singer, 1996). Sementara itu masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektifitas dan saling ketergantungan, lebih banyak menunjukkan nilai yang positif pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

### 3) Dukungan Sosial

<sup>15</sup> dukungan sosial yang merupakan persepsi bahwa orang akan memberikan pertolongan jika dibutuhkan, faktor yang terakhir adalah teknik koping seseorang yang berarti merubah fungsi kognitif dan perilaku untuk tuntutan eksternal yang menekan (Ryff & Singer, 2008). <sup>3</sup> Tujuan dari dukungan sosial ini adalah memberi dukungan dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup, dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif memberikan dukungan pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. (Ryff & Singer, 2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well being pada caregiver skizofrenia. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

### 4) Pekerjaan / pendidikan





Page (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor pekerjaan seperti jam kerja, pengakuan, kondisi kerja, keamanan pekerjaan, gaji berpengaruh terhadap *Psychological Well-Being* seseorang.

<sup>23</sup>  
5) **Religiusitas**

Kesejahteraan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh agama dan spiritualitas. Dalam konteks ini sangat berkaitan dengan transendensi pada semua persoalan kehidupan individu kepada Tuhannya. Individu dengan tingkat religius yang tinggi, maka individu tersebut akan lebih mampu memandang setiap peristiwa yang terjadi secara bermakna dan mensikap secara positif, sehingga hidup yang dirasakannya menjadi lebih bermakna, dan bisa bersikap baik dengan lingkungan, mampu merasakan kepuasan hidup dan tidak banyak mengalami kesepian dalam hidupnya (Aisyah & Chisol, 2020). Hasil utama dari penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap Psychological Well Being, dengan sumbangan sebesar 21.3% ( $R^2=0.213$ ), dimana 78.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya (Ryff & Singer, 2008).

<sup>19</sup>  
**2.1.4 Dampak dari Gangguan Kesejahteraan Psikologis**

Menurut Heiman dan Kariv (dalam Liu, 2020) mengatakan bahwa jika kesejahteraan psikologis seseorang terganggu maka akan berdampak pada kognitif, emosi, fisiologis dan perilaku yang dimana pada kognitif dapat mengakibatkan seseorang individu sulit untuk berkonsentrasi, sulit memahami



pelajaran dan sulit untuk mengingat pelajaran. Dampak secara emosional seperti sering merasakan cemas, sulit untuk bangkit atau sulit memotivasi diri sendiri, merasakan kesepian dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, frustrasi, sedih dan marah. Dampak dari fisiologis seperti gangguan kesehatan, daya tahan tubuh menurun, badan lesu dan lemah serta sulit tidur nyenyak.

### **2.1.5 Cara Mengukur Tingkat Kesejahteraan Psikologis**

Cara mengukur tingkat kesejahteraan psikologis pada Santri penghafal qur'an<sup>19</sup> adalah dengan cara pembagian kuesioner, untuk kuesioner kesejahteraan psikologis terdiri dari beberapa butir pertanyaan yang dimana kuesioner kesejahteraan psikologis menggunakan kuesioner yang mengacu pada aspek Ryff dan Singer (2008). Adapun aspek-aspek yang di kemukakan oleh Ryff dan Singer meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Katagori hasil skor adalah sebagai berikut, jika responden mendapatkan skor 1-36 masuk dalam katedori sangat rendah, jika responden mendapatkan skor 37-72 masuk dalam kategori rendah, jika mendapatkan skor 73-108 masuk dalam kategori sedang, jika mendapat skor 109-144 masuk dalam kategori tinggi dan jika responden mendapat skor 145-180 masuk dalam kategori sangat tinggi.

## **2.2 Konsep Teori Model Keperawatan**



### 2.2.1 Pola Pengembangan Model Konseptual Calista Roy

<sup>22</sup> Sister Calista Roy mengembangkan model adaptasi dalam keperawatan pada tahun 1964. Model ini banyak di gunakan sebagai falsafah dasar dan model konsep dalam pendidikan keperawatan. Model adaptasi Roy adalah system model yang esensial dalam keperawatan. Roy menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk biopsikososial sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam memenuhi kebutuhan manusia selalu di hadapkan berbagai persoalan yang kompleks. Dalam menghadapi persoalan tersebut Roy mengemukakan teori adaptasi. Penggunaan coping atau mekanisme pertahanan diri, berespon melakukan peran dan fungsi secara optimal untuk memelihara integritas diri keadaan lingkungan sekitarnya dalam suatu rentang kontinu sehat -sakit.

Sumber- sumber yang mendukung perkembangan teori ini :

Didasari dari teori adaptasi Helson, yang mengatakan bahwa respon adaptive adalah fungsi yang muncul ketika ada stimulus dan level adaptasi.. Stimulus adalah setiap factor yang mengakibatkan sebuah respon. Stimulus dapat muncul dari lingkungan internal maupun eksternal. Setelah mengembangkan teorinya, Roy mempresentasikan teori tersebut pada praktek keperawatan, riset dan pendidikan keperawatan. Selain itu pengembangan model konseptual C.Roy di kontribusi oleh Lebih dari 1500 mahasiswa di fakultas di mana C.Roy bekerja. Pemerintah Amerika saat itupun sangat mendukung perkembangan teori ini, diantaranya dengan menyediakan 100. 000 perawat di USA disiapkan untuk praktek menggunakan teori ini (Pardede, 2018)

### <sup>12</sup> 2.2.2 Paradigma Keperawatan Menurut Sister Calista Roy



Empat Elemen utama dari teori Roy adalah : Manusia sebagai penerima asuhan keperawatan, Konsep lingkungan, Konsep sehat dan Keperawatan. Dimana antara keempat elemen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain karena merupakan suatu sistem.

a. **Manusia**

Manusia merupakan fokus utama yang perlu diperhatikan karena manusialah yang menjadi penerima asuhan keperawatan, baik itu individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat, yang dipandang sebagai “*Holistic Adaptif System*”. Dimana “*Holistic Adaptif System* “ ini merupakan perpaduan antara konsep sistem dan konsep adaptasi.

1) **Kosep Sistem**

Roy memandang manusia sebagai makhluk holistik yang dalam sistem kehidupannya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dimana diantara keduanya akan terjadi pertukaran informasi, “*matter*” dan energi. Adapun karakteristik sistem menurut Roy adalah input, output, control dan feed back

2) **Konsep Adaptasi**

Output dalam sistem adaptasi ini berupa respon perilaku individu yang dapat dikaji oleh perawat baik secara objektif maupun subjektif. Respon perilaku ini dapat menjadi umpan balik bagi individu maupun lingkungannya. Roy mengkategorikan output dari sistem adaptasi ini berupa respon adaptif dan respon inefektif. Respon adaptif dapat meningkatkan integritas individu sedangkan respon



inefektif tidak dapat mendukung untuk pencapaian tujuan perawatan individu.

Roy menggunakan istilah mekanisme koping untuk menggambarkan proses kontrol individu dalam sistem adaptasi ini. Beberapa koping ada yang bersifat genetik seperti : WBC (sel darah putih) sebagai benteng pertahanan tubuh terhadap adanya kuman, sedangkan beberapa koping lainnya ada yang merupakan hasil belajar seperti : menggunakan antiseptik untuk membersihkan luka. Dalam mekanisme kontrol ini, Roy menyebutnya dengan istilah “*Regulator*” dan “*Cognator*”. Transmitter dari sistem regulator berupa kimia, neural atau sistem saraf dan endokrin, yang dapat berespon secara otomatis terhadap adanya perubahan pada diri individu. Respon dari sistem regulator ini dapat memberikan umpan balik terhadap sistem cognator. Proses kontrol cognator ini sangat berhubungan dengan fungsi otak dalam hal fungsi persepsi atau memproses informasi, pengambilan keputusan dan emosi.

b. **Lingkungan**

Stimulus yang berasal dari individu dan sekitar individu merupakan elemen dari lingkungan, menurut Roy. Lingkungan didefinisikan oleh Roy adalah “ Semua kondisi, keadaan dan pengaruh-pengaruh disekitar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu dan kelompok “(Roy and Adrews, 1991 dalam *Nursing Theory* : 260) .

<sup>7</sup> Dalam hal ini Roy menekankan agar lingkungan dapat didesign untuk



meningkatkan kemampuan adaptasi individu atau meminimalkan resiko yang akan terjadi pada individu terhadap adanya perubahan.

c. Sehat

Roy mendefinisikan sehat adalah “*A State and a process of being and becoming an integrated and whole person*”. Integritas individu dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mempertahankan diri, tumbuh, reproduksi dan “*mastery*”. Asuhan keperawatan berdasarkan model Roy bertujuan untuk meningkatkan kesehatan individu dengan cara meningkatkan respon adaptifnya.

d. Keperawatan

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan keperawatan menurut Roy adalah meningkatkan respon adaptif individu dan menurunkan respon inefektif individu, dalam kondisi sakit maupun sehat. Selain meningkatkan kesehatan di semua proses kehidupan, keperawatan juga bertujuan untuk mengantarkan individu meninggal dengan damai. Untuk mencapai tujuan tersebut, perawat harus dapat mengatur stimulus fokal, kontekstual dan residual yang ada pada individu, dengan lebih menitikberatkan pada stimulus fokal, yang merupakan stimulus tertinggi (Pardede, 2018)

### 2.2.3 Teori Sister Calista Roy

<sup>16</sup> Roy mengidentifikasi bahwa input sebagai stimulus, merupakan kesatuan informasi, bahan-bahan atau energi dari lingkungan yang dapat menimbulkan respon, dimana dibagi dalam tiga tingkatan yaitu input, proses dan output.



a. Input

Model adaptasi Roy untuk keperawatan merupakan suatu teori yang diturunkan dari teori sebelumnya, di antaranya teori Harry Halson mengenai psikofisika yang diperluas menjadi ilmu sosial dan perilaku (Roy, 1984). Pada teori adaptasi Halson, proses adaptasi merupakan fungsi dari stimulus yang datang dan tingkat adaptif (Roy, 1984). Stimulus adalah fakta apapun yang bisa mencetuskan respon. Stimulus dapat muncul dari lingkungan internal maupun eksternal (Roy, 1984). Tingkat adaptasi merupakan efek gabungan dari tiga kelas stimulus berikut ini:

- 1) Stimulus fokal yaitu stimulus yang langsung berhadapan dengan seseorang, efeknya segera, misalnya infeksi .
- 2) <sup>5</sup> Stimulus kontekstual yaitu semua stimulus lain yang dialami seseorang baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi situasi dan dapat diobservasi, diukur dan secara subyektif dilaporkan. Rangsangan ini muncul secara bersamaan dimana dapat menimbulkan respon negatif pada stimulus fokal seperti anemia, isolasi sosial.
- 3) Stimulus residual yaitu ciri-ciri tambahan yang ada dan relevan dengan situasi yang ada tetapi sukar untuk diobservasi meliputi kepercayaan, sikap, sifat individu berkembang sesuai pengalaman yang lalu, hal ini memberi proses belajar untuk toleransi. Misalnya pengalaman nyeri pada pinggang ada yang toleransi tetapi ada yang tidak. Level adaptasi dapat menjadi data masukan yang akan mempengaruhi respon adaptasi seseorang. Menurut Roy level



adaptasi seseorang dibagi menjadi 3, yaitu : *integrated* ,  
*compensatory, compromised*.

b. **Proses**

Mekanisme kontrol seseorang menurut Roy adalah bentuk mekanisme koping yang di gunakan. Mekanisme kontrol ini dibagi atas regulator dan kognator yang merupakan subsistem.

- 1) **Subsistem regulator.** Input stimulus berupa internal atau eksternal. Transmitter regulator sistem adalah kimia, neural atau endokrin. Refleks otonom adalah respon neural dan brain sistem dan spinal cord yang diteruskan sebagai perilaku output dari regulator sistem. Banyak proses fisiologis yang dapat dinilai sebagai perilaku regulator subsistem.
- 2) **Subsistem kognator.** Stimulus untuk subsistem kognator dapat eksternal maupun internal. Perilaku output dari regulator subsistem dapat menjadi stimulus umpan balik untuk kognator subsistem. Kognator kontrol proses berhubungan dengan fungsi otak dalam memproses informasi, penilaian dan emosi. Persepsi atau proses informasi berhubungan dengan proses internal dalam memilih atensi, mencatat dan mengingat. Belajar berkorelasi dengan proses imitasi, reinforcement (penguatan) dan insight (pengertian yang mendalam). Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan adalah proses internal yang berhubungan dengan penilaian atau analisa. Emosi adalah proses pertahanan untuk mencari keringanan, mempergunakan





penilaian dan kasih sayang. Dalam memelihara integritas, kognator dan regulator saling bekerjasama dan menguatkan. Dalam penelitian ini subsistem kognator yang terlihat pada santri yaitu pembelajaran inefektif. Pembelajaran inefektif adalah pembelajaran yang tidak mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru, sebagai contohnya santri sulit berkonsentrasi saat menghafal qur'an sehingga mengakibatkan kurang lancar saat menyeter kepada ustadzah atau pengasuh asrama.

c. Efektor

<sup>7</sup> Selanjutnya Roy mengembangkan proses internal seseorang sebagai sistem adaptasi dengan menetapkan sistem efektor, yaitu 4 mode adaptasi meliputi fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependensi.

1) Mode Fungsi Fisiologi

Fungsi fisiologi berhubungan dengan struktur tubuh dan fungsinya. Roy mengidentifikasi sembilan kebutuhan dasar fisiologis yang harus dipenuhi untuk mempertahankan integritas, yang dibagi menjadi dua bagian, mode fungsi fisiologis tingkat dasar yang terdiri dari 5 kebutuhan dan fungsi fisiologis dengan proses yang kompleks terdiri dari 4 bagian yaitu :

- <sup>2</sup> a) Oksigenasi : Kebutuhan tubuh terhadap oksigen dan prosesnya, yaitu ventilasi, pertukaran gas dan transpor gas.



- b) Nutrisi : Mulai dari proses ingesti dan asimilasi makanan untuk mempertahankan fungsi, meningkatkan pertumbuhan dan mengganti jaringan yang injuri.
- c) Eliminasi : Yaitu ekskresi hasil dari metabolisme dari instestinal dan ginjal.
- d) Aktivitas dan istirahat : Kebutuhan keseimbangan aktivitas fisik dan istirahat yang digunakan untuk mengoptimalkan fungsi fisiologis dalam memperbaiki dan memulihkan semua komponen-komponen tubuh.
- e) Proteksi/ perlindungan : Sebagai dasar defens tubuh termasuk proses imunitas dan struktur integumen (kulit, rambut dan kuku) dimana hal ini penting sebagai fungsi proteksi dari infeksi, trauma dan perubahan suhu.
- f) *The sense*/perasaan : Penglihatan, pendengaran, perkataan, rasa dan bau memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan Sensasi nyeri penting dipertimbangkan dalam pengkajian perasaan
- g) Cairan dan elektrolit. : Keseimbangan cairan dan elektrolit di dalamnya termasuk air, elektrolit, asam basa dalam seluler, ekstrasel dan fungsi sistemik. Sebaliknya inefektif fungsi sistem fisiologis dapat menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit.
- h) Fungsi syaraf / neurologis : Hubungan-hubungan neurologis merupakan bagian integral dari regulator koping mekanisme



seseorang. Mereka mempunyai fungsi untuk mengendalikan dan mengkoordinasi pergerakan tubuh, kesadaran dan proses emosi kognitif yang baik untuk mengatur aktivitas organ-organ tubuh

- i) Fungsi endokrin : Aksi endokrin adalah pengeluaran hormon sesuai dengan fungsi neurologis, untuk menyatukan dan mengkoordinasi fungsi tubuh. Aktivitas endokrin mempunyai peran yang signifikan dalam respon stress dan merupakan dari regulator koping mekanisme.

## 2) Mode Konsep Diri

Mode konsep diri berhubungan dengan psikososial dengan penekanan spesifik pada aspek psikososial dan spiritual manusia. Kebutuhan dari konsep diri ini berhubungan dengan integritas psikis antara lain persepsi, aktivitas mental dan ekspresi perasaan. Konsep diri menurut Roy terdiri dari dua komponen yaitu the physical self dan the personal self.

- a) *The physical self*, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya berhubungan dengan sensasi tubuhnya dan gambaran tubuhnya. Kesulitan pada area ini sering terlihat pada saat merasa kehilangan, seperti setelah operasi, amputasi atau hilang kemampuan seksualitas.
- b) *The personal self*, yaitu berkaitan dengan konsistensi diri, ideal diri, moral-etik dan spiritual diri orang tersebut. Perasaan cemas,



hilangnya kekuatan atau takut merupakan hal yang berat dalam area ini.

### 3) Mode Fungsi Peran

Mode fungsi peran mengenal pola-pola interaksi sosial seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, yang dicerminkan dalam peran primer, sekunder dan tersier. Fokusnya pada bagaimana seseorang dapat memerankan dirinya dimasyarakat sesuai kedudukannya

### 4) Mode Interdependensi

Mode interdependensi adalah bagian akhir dari mode yang dijabarkan oleh Roy. Fokusnya adalah interaksi untuk saling memberi dan menerima cinta/ kasih sayang, perhatian dan saling menghargai. Interdependensi yaitu keseimbangan antara ketergantungan dan kemandirian dalam menerima sesuatu untuk dirinya. Ketergantungan ditunjukkan dengan kemampuan untuk afiliasi dengan orang lain. Kemandirian ditunjukkan oleh kemampuan berinisiatif untuk melakukan tindakan bagi dirinya. Interdependensi dapat dilihat dari keseimbangan antara dua nilai ekstrim, yaitu memberi dan menerima (Pardede, 2018). Pada penelitian ini masalah yang dialami santri yaitu stress berlebih yang di dapat dari banyaknya tekanan dari eksternal



antara lain tugas berlebih tuntutan hafalan, sekolah formal, perubahan lingkungan internal dan eksternal

<sup>20</sup>  
d. Output

Output dari suatu sistem adalah perilaku yang dapat di amati, diukur atau secara subyektif dapat dilaporkan baik berasal dari dalam maupun dari luar. Perilaku ini merupakan umpan balik untuk sistem. Roy mengategorikan output sistem sebagai respon yang adaptif atau respon yang tidak efektif/maladaptif. Respon yang adaptif dapat meningkatkan integritas seseorang yang secara keseluruhan dapat terlihat bila seseorang tersebut mampu melaksanakan tujuan yang berkenaan dengan kelangsungan hidup, perkembangan, reproduksi dan keunggulan. Sedangkan respon yang mal adaptif perilaku yang tidak mendukung tujuan ini. Tingkat adaptasi seseorang sebagai sistem adaptasi dipengaruhi oleh perkembangan individu itu sendiri, dan penggunaan mekanisme koping. Penggunaan mekanisme koping yang maksimal mengembangkan tingkat adaptasi seseorang dan meningkatkan rentang stimulus agar dapat berespon secara positif (Pardede, 2018).

## 2.3 Pondok Pesantren

### 2.3.1 Pengertian

Pesantren berasal dari kata pesantrian, berarti tempat tinggal santri atau murid. Pondok berasal dari kata funduq dari bahasa arab yang artinya penginapan atau asrama. Di dalam pesantren/pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai dan orang-orang yang ditunjuk untuk mengelola pesantren serta



mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren Hidayat (Prasetyaningrum et al., 2021).

8 Pondok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua Departemen pendidikan dan Kebudayaan adalah bangunan tempat tinggal sementara atau tempat mengaji atau belajar agama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an,” berarti tempat tinggal para santri. Jadi pondok pesantren berarti tempat tinggal santri untuk mengaji atau belajar ilmu agama (Rikza & Masyhari, 2016)

8 Menurut Abdullah sebagaimana dinyatakan Arifin, 8 kata pesantren dari kata santra, yaitu *san* yang berarti orang baik, dan *tri* yang berarti suka menolong, sehingga santra berarti orang baik yang suka menolong. Sementara menurut CC Berg seperti dikutip Arifin santri berasal dari istilah shastri yang berasal dari bahasa India dan beram makna orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana yang ahli kitab. Sementara Geertz, mengartikan shastri dari bahasa Sansekerta yang artinya ilmuan Hindu yang pandai menulis yang telah diadopsi menjadi santri dan dapat digambarkan dalam makna yang sempit maupun makna yang luas :

Dalam arti yang sempit santri bermakna, seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam makna yang luas kata santri mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, seperti sembahyang, ke masjid pada hari Jumat dan sebagainya.(Rikza & Masyhari, 2016)



### 2.3.2 Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pada umumnya, unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari kiai, santri, kitab kuning dan asrama.

a. <sup>14</sup> **Kiai**

Dhofier (1994: 55) kiai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren dan kiai seringkali sebagai pendiri pesantren. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Adapun Engku & Zubaidah (2014: 119-120) mencatat bahwa kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Oleh karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Kemasyahuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Yahya (2006: 228) menyimpulkan dalam sistem pendidikan pesantren berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh individu pengajar dan pelajar. Pengajar dalam hal ini adalah kiai (dalam Hidayat et al., 2018)

b. Santri

Hidayat (2016) membagi santri menjadi 2 yang pertama adalah santri mukim. Santri mukim adalah santri yang berasal dari jauh dan tinggal di asrama atau di lingkungan pondok. Santri yang sudah lama mukim di



pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab untuk membantu mengurus pesantren. Kedua adalah santri kalong, yaitu santri yang tinggal di kampung sekitar pondok dan hanya datang ke pondok saat waktu mengaji (dalam Prasetyaningrum et al., 2021)

c. Asrama

Engku & Zubaidah (2014: 117-118) mencatat bahwa adanya pondok pesantren tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Adanya asrama di pondok pesantren menjadi ciri khas dalam tradisi pesantren, sistem asrama akan membentuk santri menjadi orang yang mandiri sebagaimana dijelaskan Sanusi (2012) jika dibandingkan pendidikan formal, pondok pesantren mampu membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong santri untuk memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri (dalam Hidayat et al., 2018)

d. kitab kuning

Suryadi (2012) berbicara pendidikan Islam dalam tataran keilmuan tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang buku-buku pendidikan yang berbahasa Arab. Ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis





yang dikodifikasi dengan bahasa Arab, begitupun dengan buku-buku pendidikan Islam yang banyak ditulis dengan bahasa Arab baik buku klasik maupun modern. Tegasnya, secara sederhana jika kita akan mengkaji tentang aspek-aspek pengetahuan (dalam Hidayat et al., 2018)

### 2.3.3 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

**1** Pondok Pesantren merupakan lembaga yang sudah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Bahkan saat memasuki millennium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia yang sampai saat ini masih banyak diminati. yang mana pesantren merupakan pendidikan Islam yang masih tradisional di negara Indonesia. Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Tujuan utama pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Hingga saat ini pesantren masih menjadi pilihan banyak masyarakat dalam hal pendidikan moral dan agama. Dengan banyaknya anggapan bahwa pondok pesantren mampu memberi pendidikan optimal baik pendidikan



agama maupun pendidikan umum sehingga dengan kemungkinan besar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik, berpengetahuan dan bermoral. Selain untuk menuntut ilmu pesantren juga dikenal dengan tempat pembersihan akhlak yang mana akhlak berfungsi mewarnai dalam segala aspek kehidupan. Dalam periode sekarang sudah banyak Pondok Pesantren yang telah melengkapi kebutuhan pendidikan. Dengan tetap mempertahankan sistem pengajian dan juga dilengkapi dengan bentuk madrasah atau sekolah formal dengan mengadopsi kurikulum pemerintah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan prilakunya. Berbagai dampak tersebut tidak hanya menjangkiti manusia sebagai makhluk beragama, tetapi juga sebagai makhluk individual dan sosial. Salah satu dampak negatif yang paling berbahaya adalah kerusakan akhlak dan moral menjadi akibat yang tidak dapat dihindarkan. Diawali dengan <sup>1</sup> minimnya pengetahuan agama dan dibarengi dengan kemajuan teknologi yang mana dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang positif maupun negatif, dengan itu ada tuntutan untuk menyaring mana yang baik dan buruk. Asrama putri Hurun Inn adalah salah satu asrama yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum yang mempunyai beberapa model pengajaran dalam pendidikan akhlak, seperti adanya pengkajian kitab-kitab, program tahfid dan lain-lain (Umami & Amrulloh, 2017). Asrama x hurun inn memiliki 2 program pokok yaitu kitab dan tahfid, santri diperbolehkan memilih salah satu diantara keduanya. Namun seluruh santri diwajibkan untuk menghafal jus 30 dan surat khos dan diadakan



rehal atau setor hafala kepada pengasuh secara bergantian. Untuk santri yang memilih program tahfid setiap harinya diwajibkan menyetor hafalan satu halaman setiap hari dan di setor kepada pengasuh asrama setiap malam sehabis jamaah maghrib sebelum menyetorkan hafalan di adakan murojaah atau mengulang kembali hafalan untuk jus sebelumnya untuk murojaah sendiri minimal satu halaman.

Santri penghafal qur'an selain mondok juga menjalani sekolah formal dimana santri ada yang mengambil program tambahan tahfid, jadi selain menyerahkan hafalan di asrama juga menyerahkan hafalan di sekolah. Sehingga itu menambah beban berat dari santri, jika tidak di manajemen waktu dengan baik maka itu menjadi stresor tambahan ditambah lagi dengan tugas-tugas sekolah yang lain. Hal tersebut menjadikan para penghafal qur'an sulit untuk membagi waktu antara sekolah dan hafalan sehingga itu menimbulkan stres tersendiri yang mengakibatkan hafalan tidak lancar.

<sup>1</sup> Selain dalam bentuk pembelajaran akhlak asrama X Hurun Inn juga menerapkan beberapa kebiasaan dalam pembentukan akhlak santri seperti pelaksanaan shalat jamaah, muraja'ah, kerjabakti, dan hafalan. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ada di Asrama X Hurun Inn tidak semata-mata untuk memperkaya pengetahuan santriwati dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan



pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah.

#### 2.3.4 Kesejahteraan Psikologis Santri Pondok Pesantren

Penyusunan alat ukur kesejahteraan psikologis santri berpijak pada beberapa teori kesejahteraan psikologis di atas, dengan mengambil dimensi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Untuk itu dirumuskan definisi normatif kesejahteraan psikologis santri yaitu santri yang memiliki afek positif dalam emosi maupun suasana hati, sehingga muncul kepuasan terhadap diri sendiri dan menerima keadaan dirinya sebagai santri. Hal ini membuatnya mampu menjalin hubungan dengan lingkungan pondok, dapat berfungsi secara efektif di pesantren dalam bentuk terlibat aktif dengan kegiatan pondok serta dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang ditemui Fattah (dalam Prasetyaningrum et al., 2021).

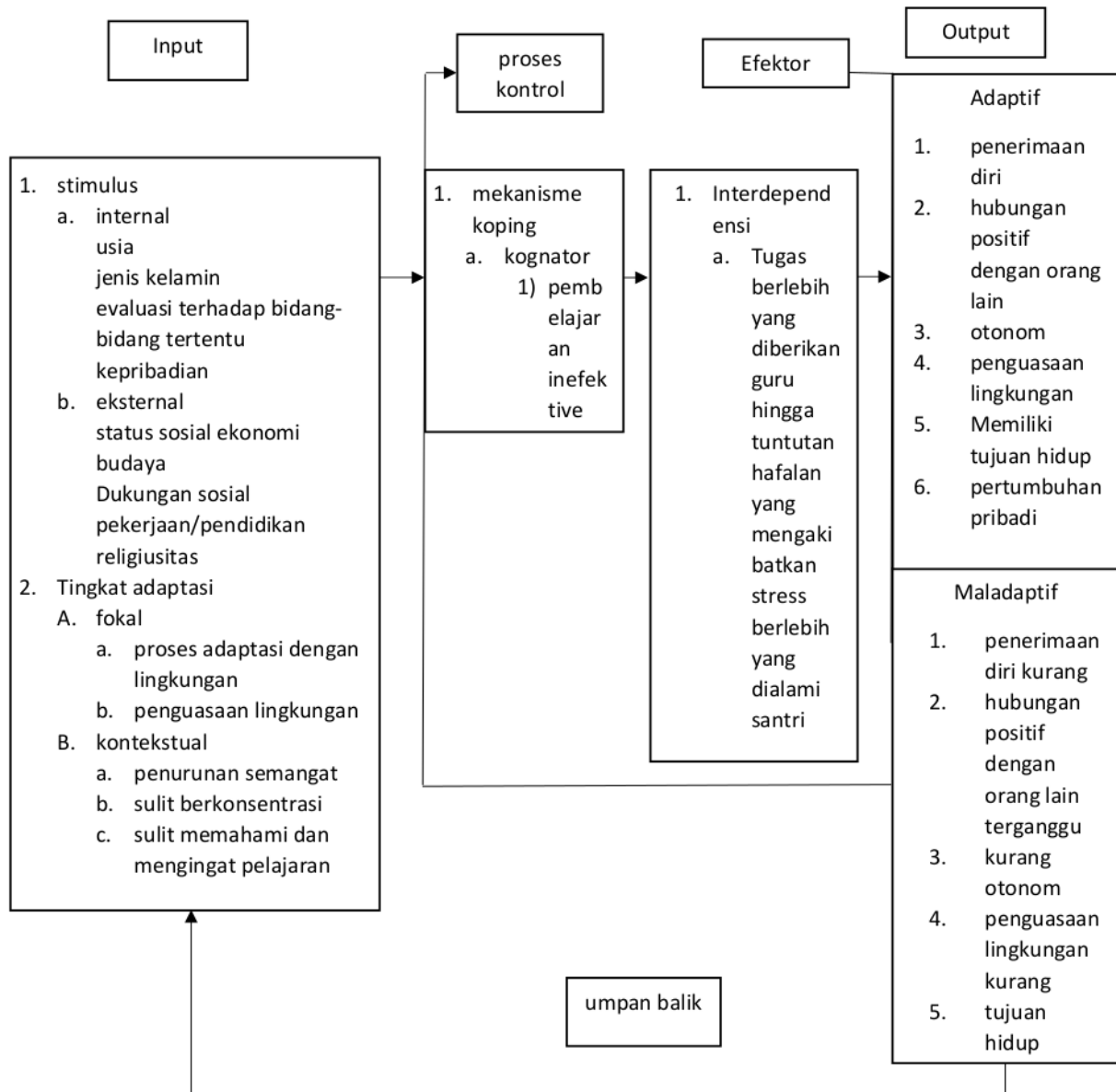
Sistem pendidikan Pondok Pesantren yang menyeluruh, mencakup seluruh kehidupan santri yang aktivitas sehari-harinya dalam pemantauan pengelola Pondok 24 jam per hari. Selain itu karakteristik lulusan juga diharapkan dapat langsung berdayaguna pada masyarakat dengan karakter yang kuat. Oleh karenanya kesejahteraan psikologis santri menjadi bagian penting yang mendapat perhatian dari semua pihak khususnya pengelola Pondok Pesantren. Hasil penelitian awal yang dilakukan Ramadhan (2012), ditemukan beberapa santri yang merasa tertekan dengan program pondok, dengan kegiatan setiap harinya yang memunculkan rasa bosan bahkan putus asa karena target yang



harus dicapai. Selain itu, kadang muncul keinginan untuk menyerah dengan padatnya kegiatan yang harus dijalani. Senada dengan penelitian di atas, Revelia (2016) dalam penelitiannya menemukan adanya santri yang merasa terkekang kebebasannya yang menyebabkan santri tidak betah hidup dalam pondok pesantren, bisa dikatakan tingkat stres santri menghafal qur'an lebih tinggi dibandingkan santri yang tidak menghafal qur'an. Salah satu penelitian yang dilakukan Ryff (1995) menemukan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Salah satunya adalah distress atau jenis stress yang mempengaruhi seseorang ke segi negatif. Jadi semakin tinggi distress yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologisnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah distressnya maka tingkat kesejahteraan psikologis seseorang akan semakin tinggi (dalam Nikmatuzaroh, 2019).



## 2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologi pada santri penghafal Qur'an Asrama X Hurun Inn menggunakan teori Calista Roy.



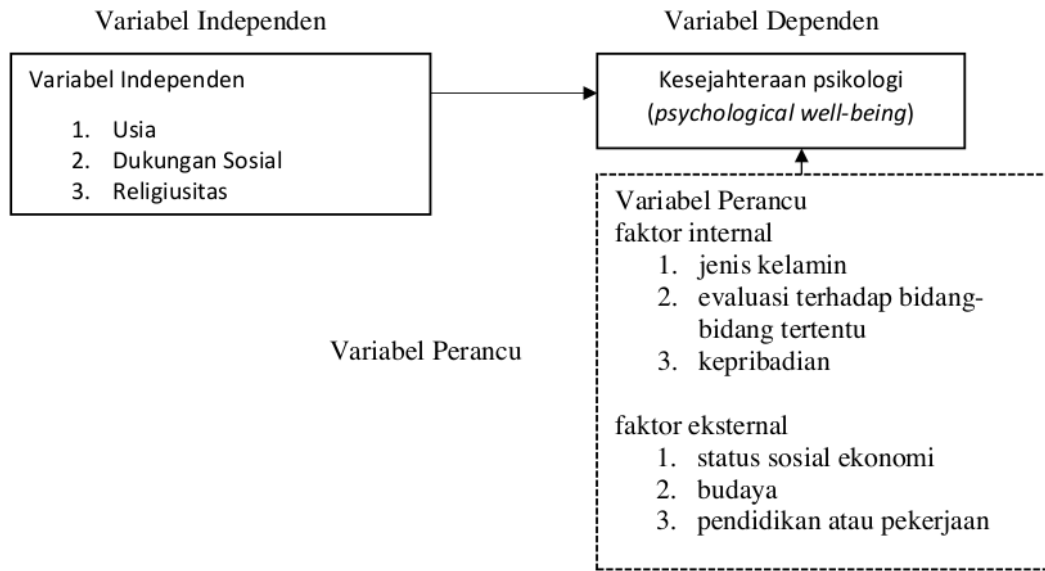


### BAB III

#### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

##### 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel (baik variabel yang diteliti yang tidak diteliti) (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah variabel independen yang terdiri dari usia, kepribadian dan dukungan sosial sedangkan variabel dependen yang terdiri dari kesejahteraan psikologis sehingga kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 3.1: Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologi (Usia, Kepribadian, Dukungan Sosial) pada santri penghafal Qur'an Asrama X Hurun Inn.

Keterangan: Variabel yang diteliti  : Variabel tidak diteliti

## 1.2 Hipotesis Penelitian

Menurut La Biando Wood dan Haber (2002) hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antar dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan dalam penelitian. Hipotesis disusun sebelum penelitian dilaksanakan karena hipotesis akan bisa memberikan petunjuk pada tahap pengumpulan, analisis data, interpretasi data (Nursalam, 2017).

Tipe hipotesis pada penelitian ini adalah asosiatif yaitu pernyataan yang menunjukkan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Hipotesis penelitian merupakan hasil sementara atau jawaban sementara dari suatu penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara faktor usia dengan kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-qur'an di Asrama X Hurun Inn
- b. Ada hubungan antara faktor religiusitas dengan kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-qur'an di Asrama X Hurun Inn
- c. Ada hubungan antara faktor dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-qur'an di Asrama X Hurun Inn







## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Desain Penelitian

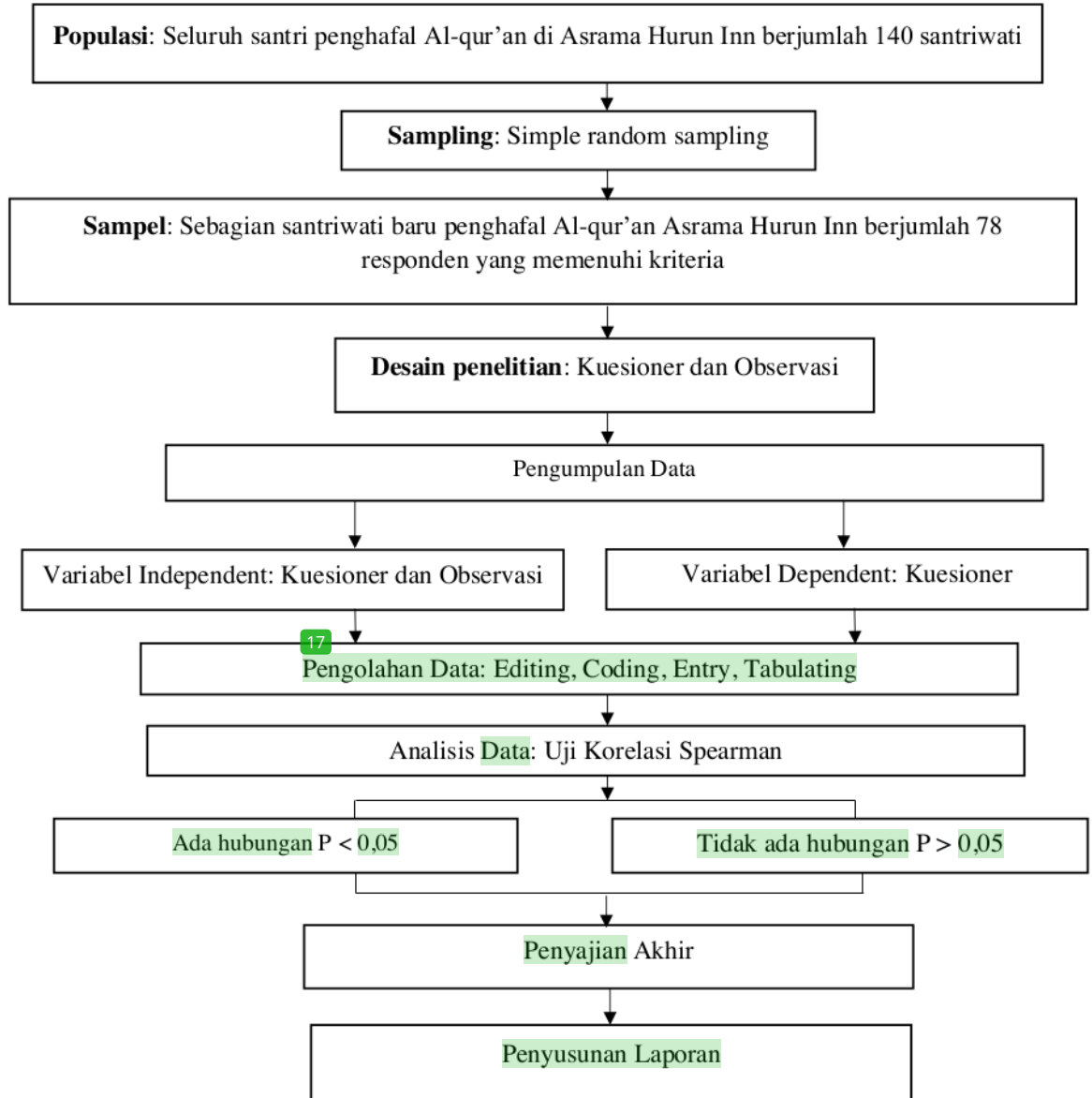
Desain penelitian adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Desain penelitian pada dasarnya merupakan suatu strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian serta sbagai alat untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian (Nursalam, 2017).

Berdasarkan jenis desain peneitian yang digunakan adalah *korelasi observasional* dengan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti menekankan pada waktu pengukuran/observasi dan variabel *independent* dan *dependen* dinilai secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada *follo up* (Nursalam, 2017). Jadi penelitian ini tiap subjek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukian terhadap karakter individu atau variabel subjek. Dalam penelitian ini variabel independen adalah usia,dukungan sosial, religiusitas dan variabel dependennya adalah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).



#### 4.2 Kerangka kerja

Kerangka kerja penelitian adalah tahapan atau langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti untuk mencapai tujuan penelitian, mulai dari penetapan populasi, sampel, dan seterusnya, yaitu kegiatan sejak awal penelitian dilakukan (Nursalam, 2016).



10  
Gambar 4.1 : Kerangka Kerja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Santri Penghafal Qur'an Asrama X Hurun Inn



### 4.3 Populasi dan sampel

#### 4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek, (misalnya manusia, klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2017). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (*sintesis*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri wati baru Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang yang menghafalkan Al-qur’an sejumlah 140 santriwati.

17

#### 4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sampel adalah bagian besar keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Nursalam, 2017).

Menurut (Nursalam, 2017), penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n = Perkiraan jumlah sampel

N = Perkiraan jumlah populasi



- z = Nilai standar normal untuk  $\alpha = 0,05$  (1,96)
- p = Perkiraan populasi, jika tidak diketahui dianggap 50%
- q = 1-p (100% - p)
- d = Tingkat kesalahan yang dipilih (d=0,075)

Dengan demikian, jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

$$n = \frac{140 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,075^2(140-1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{140 \cdot 3,84 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,005625 \cdot 139 + 3,84 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{134,4}{0,781875 + 0,96}$$

$$n = \frac{134,4}{1,741875}$$

$$n = 77,15$$

$$n = 78 \text{ Responden}$$



#### 1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang akan diteliti. pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman pada saat menentukan karakteristik inklusi (Nursalam, 2017).

- a. Santri wati Asrama X Hurun Inn menghafal qur'an yang bersedia dijadikan responden.

### 4.3.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah untuk mencapai sampling ini, setiap elemen di seleksi secara acak. Jika sampling frame kecil, nama bisa ditulis pada secarik kertas, diletakkan pada kotak, diaduk lalu diambil secara acak setelah semua terkumpul sesuai sampel yang dibutuhkan.

## 4.4 Identifikasi Variable dan Definisi Operasional

### 4.4.1 Identifikasi Variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu. Ciri yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Variable juga merupakan konsep diri berbagai level abstrak yang didefinisikan suatu fasilitas untuk mengukur dan manipulasi suatu penelitian. Pada penelitian ini dibedakan



menjadi dua variable yaitu variable independen (bebas) dan variable dependen (tergantung) (Nursalam, 2017)

a. Variable Independent (bebas)

Variable independent adalah suatu kegiatan yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variable penelitian dan variable yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah usia, religiusitas dan dukungan social.

b. Variabel dependen (tergantung)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kesejahteraan psikologis.

#### 4.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang diamati itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi lagi oleh orang lain. Definisi operasional juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen/alat ukur (Nursalam, 2017).



Tabel 4.1 : Definisi operasional faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an di asrama X Hurun Inn

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel independent Religiusitas	Operasional Skor pada skala religiusitas yang mengukur tingkat sejauh mana remaja mampu menginternalisasi ajaran-ajaran agama kedalam dirinya	Religiusitas: 1. Pengetahuan keagamaan 2. Keyakinan 3. Praktek publik 4. Kebiasaan ibadah pribadi 5. Pengalaman religius  <i>The centrality of religiosity scale-CRS</i>	Kuesioner	Ordinal	Skor: Lebih dari seminggu/seminggu sekali : 5 Satu kali atau tiga kali sebulan : 4 Beberapa kali dalam setahun : 3 Lebih jarang : 2 Tidak pernah : 1  Kriteria frekuensi 1. Sangat baik : 55-75 2. Baik : 37-54 3. Cukup baik :19-36 4. Kurang baik : < 19  Total skor : 75
Variabel dependent Dukungan sosial	Perilaku yang dilakukan orang lain agar seseorang merasa memiliki persepsi kalau rasa nyaman, kepedulian, dan pertolongan akan selalu ada jika dibutuhkan	Dukungan social: 1. Keluarga 2. Teman 3. Orang signifikan  <i>Multidimensional scale of social support yang di kembangkan oleh zimet (1998)</i>	Kuesioner	Nominal	Skor: Sangat tidak setuju: 1 Tidak setuju: 2 Agak tidak setuju: 3 Netral: 4 Agak setuju: 5 Setuju: 6 Sangat setuju: 6  Kriteria frekuensi: 1. Tinggi : T > 50 2. Rendah : T ≤ 50 Total Skor : 72
Variabel independent	Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang	Usia : 1. Remaja awal	Kuesioner	Ordinal	Kriteria 1. Remaja awal : 10 – 13 tahun





Usia	dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan)	sekitar usia 10 hingga 13 tahun 2. Remaja pertengahan usia 14 hingga 17 tahun 3. Remaja akhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun			2. Remaja pertengahan 14 – 17 tahun 3. Remaja akhir : 18 – 22 tahun
Variabel dependen  Kesejahteraan psikologis	Keadaan yang mana remaja dapat menerima diri sendiri baik secara positif maupun negative, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mandiri dan mengarahkan perilaku sendiri, mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup, serta menyadari potensi diri dan mengembangkannya secara efektif dan berkelanjutan	Kesejahteraan psikologis: 1. Otonomi 2. Penguasaan lingkungan 3. Pertumbuhan pribadi 4. Hubungan positif dengan orang lain 5. Tujuan hidup 6. Penerimaan diri  <i>Psychological wellbeing scale (PWB)</i>	Kuesioner	Ordinal	Skor pertanyaan favorabel: sangat tidak setuju: 1 tidak setuju: 2 agak tidak setuju: 3 agak setuju: 4 setuju: 5 sangat setuju: 6 skor pertanyaan unfavorabel: sangat tidak setuju: 6 tidak setuju: 5 agak tidak setuju: 4 agak setuju: 3 setuju: 2 sangat setuju: 1  kriteria frekuensi 1. Sangat Rendah: < 37 2. Rendah: 37-72 3. Sedang: 73-108 4. Tinggi: 109-144 5. Sangat Tinggi: 145-180  Total skor : 180



## 4.5 Instrumen Penelitian Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 4.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap dan sistematis) sehingga lebih mudah dalam pengolahan datanya (Suryono & Angraeni, 2013). Pada penelitian ini instrument penelitian menggunakan kuesioner. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. <sup>6</sup> Religiusitas diukur dengan menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang disusun berdasarkan skala Likert yang berjumlah 15 item, (Huber & Huber, 2015) yang berisi pengetahuan keagamaan dimension yang berjumlah 3 pertanyaan, keyakinan yang berjumlah 3 pertanyaan, praktek publik berjumlah 3 pertanyaan, pengalaman religius berjumlah 3 pertanyaan, dan kebiasaan ibadah pribadi berjumlah 3 pertanyaan. <sup>6</sup> Pertanyaan dalam skala ini menggunakan format skala Likert dengan rentang jawaban dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering). Jika responden menjawab lebih dari seminggu atau seminggu sekali mendapat skor 5, jika menjawab satu kali atau tiga kali sebulan mendapat skor 4, jika menjawab beberapa kali dalam setahun mendapat skor 3, jika menjawab lebih jarang mendapat skor 2, dan jika menjawab tidak pernah mendapat skor 1. Penilaian untuk pertanyaan religiusitas yaitu:

- 1) Sangat baik : jika mendapat skor 55 - 75
- 2) Baik : jika mendapat skor 37 - 54



- 3) Cukup baik : jika mendapat skor 19 - 36
  - 4) Kurang baik : jika mendapat skor < 19
- b. Dukungan sosial diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari keluarga yang berjumlah 4 pertanyaan, teman berjumlah 3 pertanyaan, dan orang signifikan berjumlah 5 pertanyaan. Dengan menggunakan *multidimensional scale of social support* yang dikembangkan oleh Zimet (1998) untuk mengukur dukungan sosial, kuesioner ini berisi 12 pertanyaan dengan menggunakan skala nominal. Jika responden menjawab sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1, jika menjawab tidak setuju (TS) mendapat skor 2, jika menjawab agak tidak setuju (ATS) mendapat skor 3, jika menjawab netral (N) mendapat skor 4, jika menjawab agak setuju (AS) mendapat skor 5, jika menjawab setuju (S) mendapat skor 6, jika menjawab sangat setuju (SS) mendapat skor 7. Penilaian untuk dukungan sosial yaitu:
- 1) Tinggi : jika mendapat skor  $T > 50$
  - 2) Rendah : jika mendapat skor  $T < 50$
- c. Kesejahteraan psikologis diukur dengan menggunakan kuesioner yang berisi otonomi yang berjumlah 3 pertanyaan, penguasaan lingkungan yang berjumlah 7 pertanyaan, pertumbuhan pribadi yang berjumlah 4 pertanyaan, hubungan positif dengan orang lain berjumlah 5 orang, tujuan hidup yang berjumlah 5 pertanyaan, dan penerimaan diri berjumlah 6 pertanyaan. Dengan menggunakan kuesioner *psychological wellbeing scale* untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis, kuesioner ini



berisi 30 pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal. Pernyataan dalam skala ini menggunakan format skala Likert dengan rentang jawaban dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Untuk pertanyaan fovorebel pada pertanyaan nomer 4, 11, 14, 19, 1, 22, 27, 30, 5, 25, 2, 9, 20, 18, 29, 3, 7, 21. Jika responden menjawab sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1, jika menjawab tidak setuju (TS) mendapat skor 2, jika menjawab agak tidak setuju (ATS) mendapatkan skor 3, jika menjawab agak setuju (AS) mendapatkan skor 4, jika menjawab setuju (S) mendapatkan skor 5, jika menjawab sangat setuju (SS) mendapatkan skor 6. Untuk pertanyaan unfavorebel pada pertanyaan nomer 10, 26, 15, 8, 6, 12, 17, 24, 13, 16, 23, 28. Jika responden menjawab sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 6, jika menjawab tidak setuju (TS) mendapat skor 5, jika menjawab agak tidak setuju (ATS) mendapatkan skor 4, jika menjawab agak setuju (AS) mendapatkan skor 3, jika menjawab setuju (S) mendapatkan skor 2, jika menjawab sangat setuju (SS) mendapatkan skor 1. Penilaian untuk pertanyaan kesejahteraan psikologis yaitu:

- 1) Sangat Rendah : jika mendapat skor <37
- 2) Rendah : jika mendapat skor 37-72
- 3) Sedang : jika mendapat skor 73 - 108
- 4) Tinggi : jika mendapat skor 109 - 144
- 5) Tinggi : jika mendapat skor 145 – 180



#### 4.4.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

##### a. Uji Validitas

- 1.) <sup>4</sup> Alat ukur *Psychological Well-Being Scale* telah diperiksa validitasnya berdasarkan bukti struktur internal. Berdasarkan bukti struktur internal tes, didapat bahwa korelasi positif antara keenam dimensi berkisar antara 0.32 hingga 0.76. Kemudian Ryff kembali mengukur struktur internal *Psychological Well-Being Scale* dalam model LISREL dan didapatkan bahwa skala ini memiliki konstruk yang baik dan fit Ryff (dalam Siallagan, 2021)
- 2.) <sup>15</sup> *Multidimensional Scale of Social Support* yang sebelumnya diadaptasi oleh Eva & Bisri (2018). Skala ini memiliki 12 aitem, dan juga loading factor di atas 0.5 pada setiap aitemnya yakni dukungan teman, keluarga, teman terdekat atau sahabat (dalam Kurniawan & Eva, 2020)
- 3.) <sup>6</sup> Religiusitas diukur dengan menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang disusun berdasarkan skala Likert yang berjumlah 15 item, (Huber & Huber, 2015). Skala ini terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi pengetahuan keagamaan, keyakinan, praktek publik, kebiasaan <sup>6</sup> ibadah pribadi dan pengalaman religius serta memiliki nilai  $\alpha$  sebesar 0,74. Pertanyaan dalam skala ini menggunakan format skala Likert dengan rentang jawaban dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering). Contoh pertanyaan pada skala ini adalah “Seberapa besar keyakinan Anda mengenai adanya kehidupan setelah kematian?” (dalam Yuwono, 2021).



b. Uji Reliabilitas

- 1.) <sup>4</sup> *Psychological Well-Being Scale* juga memiliki kualitas psikometrik yang baik. Terlihat dari reliabilitas yang dimiliki pada masing-masing dimensi yaitu 0.83 pada otonomi, <sup>4</sup> 0.86 pada penguasaan lingkungan, 0.85 pada perumbuhan pribadi, 0.88 pada hubungan positif dengan orang lain, 0.88 pada tujuan hidup, dan 0.91 pada penerimaan diri Ryff (dalam Siallagan, 2021)
- 4.) <sup>15</sup> *Multidimensional Scale of Social Support* memiliki reliabilitas di atas 0.3. Skala ini memiliki 7 pilihan jawaban yaitu “sangat tidak setuju sekali”, “sangat tidak setuju”, “sedikit tidak setuju”, “netral”, “sedikit setuju”, “setuju sekali”, “sangat setuju sekali”. Salah satu contoh aitem yang terdapat dalam skala adalah “Saya memiliki teman-teman untuk berbagi suka dan duka.” (dalam Kurniawan & Eva, 2020)
- 2.) *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012). Skala ini mengacu pada lima aspek yaitu (1) pengetahuan keagamaan, (2) keyakinan, (3) praktek publik, (4) kebiasaan ibadah pribadi, dan (5) pengalaman religius. Pada skala ini terdapat 15 aitem dan telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia agar sesuai dengan sasaran penelitian. Hasil uji reliabilitas pada skala CRS menghasilkan skor reliabilitas sebesar 0,86 yang berarti skala religiusitas memiliki nilai reliabilitas yang tergolong tinggi (dalam Yuwono, 2021)



#### 4.5 Lokasi Dan Waktu penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di <sup>1</sup>Asrama X Hurun inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022.

#### 4.6 Prosedur pengambilan Dan Pengumpulan Data

##### 4.6.1 Pengambilan Data

<sup>17</sup>Sebelumnya peneliti mengajukan permohonan ijin kepada pihak penelitian Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Unipdu Jombang dan berdasarkan persetujuan dosen pembimbing <sup>17</sup>1. Setelah mendapatkan persetujuan dari yang terkait, peneliti melanjutkan surat permohonan ke Pengasuh Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Daeul Ulum Jombang. Kemudian setelah mendapatkan persetujuan dari pihak terkait peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu yaitu dengan santri Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang <sup>17</sup> untuk mendapatkan persetujuan sebagai responden untuk melakukan observasi dengan menggunakan lembar kuesioner.

##### 4.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dengan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2017).

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan : pertama pengumpulan data adalah menyeleksi calon responden secara acak atau sample random sampling, langkah selanjutnya peneliti meminta persetujuan dari responden, tetapi sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu tujuan penelitian dan setelah



responden menyetujui untuk berpartisipasi maka dilakukan *diseminasi* rencana penelitian kepada responden. Responden yang bersedia diteliti kemudian disuruh mengisi lembar kuesioner.

#### 4.6.3 Prosedur Penelitian

- a. Dalam melakukan penelitian ini, mengajukan permohonan izin kepada pengasuh Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang atas persetujuan pihak <sup>17</sup> pendidikan Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang.
- b. Setelah mendapat persetujuan dari pihak terkait, peneliti melakukan pendekatan kepada remaja yang berada di Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dengan melakukan skrining responden untuk mengetahui populasi remaja penghafal Al-qur'an yang mengalami masalah *kesejahteraan psikologis*
- c. Peneliti meminta persetujuan kepada responden untuk menjadi responden penelitian, setelah mendapat persetujuan menjadi responden selanjutnya dilakukan observasi menggunakan lembar kuesioner *kesejahteraan psikologis*
- d. Setelah peneliti melakukan seminar proposal kemudian peneliti mengajukan permohonan kepada Komisi Etik Unipdu untuk meminta persetujuan kelayakan penelitian.
- e. Setelah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Unipdu, peneliti melakukan penelitian dengan memberikan kuesioner kepada responden dengan dua kuesioner : *religiusitas dan dukungan sosial*.





#### 4.6.4 Teknik Pengolahan Data

Menurut Hidayat (2010) Secara garis besar pengolahan atau analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul. Sebelum dilakukan analisis perlu dilakukan persiapan data untuk memudahkan proses analisis data dan interpretasi hasilnya, yaitu: pengeditan, pemberian kode, entry, tabulating

- a. <sup>11</sup> Pengeditan (*Editing*) Pengeditan merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang diperlukan terhadap data untuk memudahkan proses pemberian kode dan pemrosesan data dengan teknik statistik. Data yang diperoleh dari hasil survai atau observasi perlu diedit dari kemungkinan kekeliruan dalam proses pencatatan yang dilakukan oleh pengumpul data, serta dari pengisian kuesioner yang tidak lengkap atau tidak konsisten. Tujuan pengeditan data adalah untuk menjamin kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data dalam proses analisis. Proses pengeditan dapat dilakukan di lapangan (*field editing*) sesaat setelah melakukan pengecekan terhadap isian kuesioner. Pengeditan dapat juga dilakukan di tempat pemrosesan data (*in house editing*) setelah beberapa atau semua data terkumpul, misalnya karena *field editing* sulit dilakukan. Prosedur pengeditan akan memudahkan proses pemberian kode dan data entry
- b. Pemberian Kode (*Coding*) Pemberian kode merupakan proses identifikasi dan klasifikasi data ke dalam skor numerik. Proses pemberian kode (*coding*) ini diperlukan terutama untuk data yang dapat diklasifikasikan, misal: jawaban dari tipe pertanyaan tertutup (*close-ended questions*) yang



tidak memberikan alternatif kepada responden selain pilihan jawaban yang tersedia. Pemberian kode pada jawaban dari tipe pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) relatif lebih sulit karena memerlukan judgement dalam menginterpretasikan jawaban responden. Tujuan pemberian kode pada tipe pertanyaan terbuka adalah untuk mengurangi variasi jawaban responden menjadi beberapa kategori umum sehingga dapat diberi skor numerik. Teknis pemberian kode dapat dilakukan sebelum atau setelah pengisian kuesioner. Proses pemberian kode akan memudahkan dan meningkatkan efisiensi proses data entry ke dalam komputer.

c. *entry*

Setelah semua lembar kuesioner telah di isi penuh dan sudah dilakukan pengkodean, langkah selanjutnya adalah memproses data agar analisis. Pemrosesan data dilakukan dengan meng-*entry* data dari kuesioner kedalam komputer dengan menggunakan program komputer sesuai dengan kode yang telah ditetapkan, masukkan tiap-tiap kode pertanyaan dalam komputer supaya bisa dilihat hasilnya, disini peneliti menggunakan teknik komputerisasi dengan aplikasi SPSS.

d. *Tabulating*

Kegiatan pengecekan kembali data yang di-*entry* apakah ada kesalahan atau tidak. Melihat kembali data-data yang sudah ditabulasi yang dimasukkan dalam komputer supaya tidak ada kesalahan. Dilakukan untuk memasukkan data hasil penelitian kedalam tabel survey berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.



Kemudian diinterpretasikan dengan analisa kuantitatif dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Religiusitas (pengetahuan keagamaan, keyakinan, praktek publik, kebiasaan ibadah pribadi, pengalaman religius).
  - a) Sangat baik : skor 55-75
  - b) Baik : skor 37-54
  - c) Cukup baik : 19-36
  - d) Kurang baik : < 19
- 2) Dukungan sosial (keluarga, teman, orang signifikan)
  - a) Tinggi : nilai  $T > 50$
  - b) Rendah : nilai  $T < 50$
- 3) Kesejahteraan psikologis (autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, pupose in life, self acceptance)
  - a) Sangat Rendah : jika mendapat skor <37
  - b) Rendah : jika mendapat skor 37-72
  - c) Sedang : jika mendapat skor 73 – 108
  - d) Tinggi : jika mendapat skor 109 – 144
  - e) Tinggi : jika mendapat skor 145 - 180

#### 4.8 Analisis data

Analisis data merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan, dimana tujuan pokok penelitian adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam



mengungkapkan fenomena (Nursalam, 2017). Pada penelitian ini menggunakan SPSS *versi 16*.

#### **4.8.1 Analisis Univariat**

Pada analisis univariat, data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, ukuran tendensi sentral atau grafik (Anggraeni, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu usia, religiusitas, dukungan sosial disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan untuk kesejahteraan psikologis di sajikan dalam bentuk tabel dan di klasifikasikan perdimensi. Metode analisis univariat digunakan dihitung dengan distribusi frekuensi ialah strategi utama buat menganalisis informasi secara sistematis dalam wujud angka- angka mulai dari yang sangat rendah ke sangat besar bertepatan dengan perhitungan persentase dari angka yang timbul masing- masing dikala dengan rumus. Dalam penelitian ini penyampaian analisis univariat berupa tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan masing-masing variabel.

#### **4.8.2 Analisis Bivariat**

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komperatif, asosiasi maupun korelatif. Terdapat uji parametrik dan non parametrik pada analisis ini (Anggraeni, 2013). Tujuan analisis bivariat adalah untuk menguji hubungan antara 2 variabel. Pada analisis bivariat, analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan secara kuat hubungan tersebut, hasil penelitian pada variabel usia menggunakan uji korelasi “spearman”, pada variabel religiusitas



menggunakan uji korelasi “spearman” dan pada variabel dukungan menggunakan uji korelasi “spearman” dibantu dengan metode komputerisasi. Pada variabel satu (usia, religiusitas dan dukungan social) terhadap variabel dua (kesejahteraan psikologis) pada santri penghafal qur’an di Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

#### 4.8.3 Analisis multivariat

Analisis statistic multivariat merupakan metode statistic yang memungkinkan kita melakukan penelitian terhadap lebih baik dua variabel secara bersamaan. Teknik analisa multivariat secara dasar diaklasifikasi menjadi 2 yaitu analisis dependensi dan analisis interdependensi. Analisis dependen berfungsi untuk menerangkan atau memprediksi variabel (variable) tergantung dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

#### 4.9 Etika penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti sudah mendapatkan sertifikat etik dari komisi etik Unipdu Jombang. Penelitian yang menggunakan objek manusia harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian, jika tidak dilaksanakan maka akan melanggar hak-hak otonom manusia sebagai klien atau responden (Nursalam, 2017). Jadi etika penelitian ini bermaksud untuk melindungi hak-hak responden dan bersikap adil pada responden. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah:

- a. *informed consent* atau <sup>6</sup> Lembar persetujuan

*Informed concent* adalah bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden peneliti dengan memberikan lembar persetujuan *informed*



*consent* diberikan kepada responden penelitian sebelum melakukan penelitian dengan tujuan subjek mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampaknya terhadap subjek penelitian selama pengumpulan data. Jika subjek bersedia diteliti maka responden harus menandatangani lembar persetujuan dan bila subjek tidak tersedia, maka peneliti harus menghormati keputusan tersebut (Swarjana, 2016).

Lembar persetujuan diberikan kepada subjek yang akan diteliti, kemudian penelitian menjelaskan maksud, tujuan penelitian dan dampak dari penelitian tersebut. Apabila subjek menolak untuk menjadi responden maka tidak akan dipaksa untuk diteliti dan tetap akan menghormati hak-hak subjek.

6  
b. *Annonimity* atau Tanpa Nama

*Annonimity* adalah masalah etika penelitian dengan tidak memberikan nama responden pada lembar alat ukur hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data. *Annonimity* untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, cukup memberikan nomer pada masing-masing lembar tersebut (Swarjana, 2016). Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti dalam penelitian ini tidak mencantumkan nama responden akan tetapi hanya diberi kode tertentu.

c. *Confidentiality* atau kerahasiaan

*Confidentiality* adalah masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi yang telah dikumpulkan akan



dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Swarjana, 2016).

Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti hanya pada kelompok data tertentu yang akan disajikan atau dilaporkan oleh Sebagian hasil penelitian.

d. *Beneficiency dana atau non maleficiency*

Dalam penelitian ini perlakuan diberikan semata-mata untuk memberikan manfaat untuk responden. Perlakuan disemua proses penelitian diterapkan dengan tidak menyebabkan cedera fisik maupun psikis dan dilanjutkan untuk mendapatkan manfaat.



## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian, data umum yang meliputi karakteristik responden, umum dan pendidikan. Data khusus yang meliputi distribusi frekuensi faktor usia terhadap kesejahteraan psikologis santriwati, distribusi frekuensi faktor religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis santriwati, distribusi frekuensi faktor dukungan sosial terhadap terhadap kesejahteraan psikologis santriwati, distribusi frekuensi kesejahteraan psikologis santriwati dan pembahasan tentang faktor usia, faktor religiusitas, faktor dukungan sosial dan hubungan faktor usia terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an, faktor religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an, faktor dukungan sosial terhadap <sup>10</sup> **kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an** dan <sup>10</sup> **faktor** dominan terhadap **kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an** asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei s/d juni 2022 dengan penentuan responden secara *simple random sampling*.

#### 5.1 Hasil penelitian

##### 5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang didirikan pada tahun 1996 oleh Drs. KH. M.Zaimuddin Wijaya As'ad dan Ibu Ny. Dra. Hj. Umi Hasunah, M. Thi, yang sekaligus menjadi pengasuh asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum





Jombang. Asrama ini terletak disebelah barat asrama Al-Husna. Semula asrama Hurun Inn hanya memiliki 4 kamar yakni Rosh, Jiharka, Zanjiron, dan Nahawan. Sehingga sekarang memiliki 25 kamar. Jumlah santri yang berada di asrama Hurun Inn ialah sekitar 500 orang yang terdiri dari siswi SMP, SMA dan Mahasiswi, serta mempunyai 20 orang pengurus.

### 5.1.2 Data Umum

Data umum ini menyajikan tentang data hasil tentang karakteristik umum responden yang meliputi identitas remaja yaitu umur dan pendidikan.

#### 5.1.1.1 Karakteristik santri asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang

Tabel 5.1 : Distribusi frekuensi karakteristik responden santri wati asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang

No	variabel	Frekuensi	Persen (%)
1	Umur		
	10-13 tahun	24	30,7 %
	14-17 tahun	54	69,2 %
	Total	78	100,0%
2	Pendidikan		
	SLTP	43	55,1%
	SLTA	35	44,9%
	Total	78	100,0%

Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan umur dan pendidikan. Pada data usia sebagian besar responden berusia 14-17 tahun sebanyak 54 santriwati (69,2 %) dan yang berusia 10-13 tahun sebanyak 24 santriwati (30,7%).



Sedangkan data status pendidikan responden yaitu kelas 7 sebanyak 43 santriwati (55,1%) dan kelas 10 sebanyak 35 santriwati (44,9%).

### 5.1.3 Data Khusus

Data khusus menyajikan hasil perolehan tentang hubungan faktor religiusitas, dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal al-qur'an asrama Hurun Inn.

#### 5.1.3.1 Distribusi frekuensi religiusitas, dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an asrama Hurun Inn.

Tabel 5.2 : Distribusi frekuensi religiusitas, dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an asrama Hurun Inn

No	Variabel	Frekuensi	Persen %
1	<b>Religiusitas</b>		
	Sangat baik	77	98,8 %
	Baik	1	1,2 %
	Cukup baik		
	Kurang baik		
	Total	78	100%

Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.2 karakteristik responden yang memiliki frekuensi religiusitas sangat baik 77 responden (98,8%) frekuensi religiusitas baik 1 responden (1,2%) dengan jumlah total responden 78 (100%)

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi dukungan sosial

No	Variabel	Frekuensi	Persen %
1	<b>Dukungan sosial</b>		



Tinggi	71	91,0 %
Rendah	7	9,0 %
Total	78	100%

Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.3 karakteristik responden yang memiliki frekuensi dukungan sosial tinggi 71 responden (91,0), frekuensi dukungan sosial rendah 7 responden (9,0%) dengan jumlah total responden 78 (100%)

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi kesejahteraan psikologis

No	Variabel	Frekuensi	Persen %
1	<b>Kesejahteraan psikologis</b>		
	Sangat rendah		
	Rendah		
	Sedang	20	25,7 %
	Tinggi	56	71,8 %
	Sangat tinggi	2	2,5 %
	Total	78	100%

Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.4 karakteristik responden yang memiliki frekuensi kesejahteraan psikologis sedang 20 responden (25,7%), frekuensi kesejahteraan psikologis tinggi 56 responden (71,8%), frekuensi kesejahteraan psikologis sangat tinggi 2 responden (2,5%) dengan jumlah total responden 78 (100%).

#### 5.1.3.1 Hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Tabel 5.5 : Hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an asrama X Hurun Inn



		Kesejahteraan psikologis						Total	
		Sedang		Tinggi		Sangat tinggi		N	%
		N	%	N	%	N	%		
Religiusitas	Sangat baik	19	24,3	56	71,8	2	2,6	77	98,8
	baik	1	1,2	0	0	0	0	1	1,2
Total		20	25,6	56	71,8	2	2,6	78	100
Spearman correlation								.001	

Data primer 2022

Berdasarkan 5.5 dapat diketahui dari uji spearman didapatkan nilai  $p$  (0,001). Dari hasil tersebut bahwa  $p$ -value (0,001) <  $\alpha$  (0,05) ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada faktor religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an asrama X Hurun Inn. Nilai koefisien correlasi 0,377 jadi ada hubungan antara religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis keduanya memiliki hubungan yang rendah maka arah hubungan variabelnya yaitu positif.

Tabel 5.6: Hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an Asrama X Hurun Inn

		Kesejahteraan psikologis						Total	
		Sedang		Tinggi		Sangat tinggi		N	%
		N	%	N	%	N	%		
Dukungan sosial	Tinggi	18	23,0	52	66,7	2	2,6	72	92,3
	Rendah	2	2,6	4	5,1	0	0	6	7,7
Total		20	25,6	56	71,8	2	2,6	78	100
Spearman correlation								.000	

Data primer 2022

Berdasarkan 5.6 dapat diketahui dari uji spearman didapatkan nilai  $p$  (0,000). Dari hasil tersebut bahwa  $p$ -value (0,000) <  $\alpha$  (0,05) ini menunjukkan bahwa ada hubungan



yang signifikan pada faktor dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an asrama X Hurun Inn. Nilai koefisien correlasi 0,433 jadi ada <sup>15</sup> hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis keduanya memiliki hubungan yang sedang maka arah hubungannya yaitu positif.

5.1.3.2 Hubungan religiusitas, dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafa qur'an Asrama X Hurun Inn

Tabel 5.7 : religiusitas, dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal qur'an Asrama X Hurun Inn

Variabel	Sig.
Religiusitas	.001
<sup>20</sup> dukungan sosial	.000

Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diliha bahwa hasil analisis pada variabel religiusitas diperoleh p-value = 0,001 (p-value lebih kecil dari  $\alpha$  0,05) maka kesimpulannya ada hubungan antara religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil analisis pada variabel dukungan sosial diperoleh p-value = 0,000 (p-value lebih kecil dari  $\alpha$  0,05) maka kesimpulannya ada hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.



Tabel 5.8 : crosstabe usia, reigiusitas, dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

		Kesejahteraan psikologis			
		Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
Usia	10-13 tahun	6	18		24
	14-17 tahun	14	38	2	54
Religiusitas	Sangat baik	19	56	2	77
	baik	1			1
Dukungan sosial	Tinggi	18	52	2	72
	Rendah	2	4		6

Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui santri penghafal qur'an yang memiliki usia 10-13 tahun dengan kesejahteraan psikologis sedang berjumlah 6 responden, kesejahteraan psikologis tinggi berjumlah 18 responden, pada usia 14-17 tahun yang memiliki kesejahteraan psikologis sedang berjumlah 14 responden, kesejahteraan psikologis tinggi berjumlah 38 responden, kesejahteraan psikologis sangat tinggi berjumlah 2 responden. Pada variabel religiusitas jumlah responden dengan religiusitas sangat baik dengan tingkat kesejahteraan psikologis sedang berjumlah 19 responden, religiusitas sangat baik dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi berjumlah 56 responden, religiusitas sangat baik dengan tingkat kesejahteraan psikologis sangat baik berjumlah 2 responden, dengan tingkat religiusitas baik dan tingkat kesejahteraan psikologis sedang berjumlah 1 responden. Pada variabel dukungan sosial jumlah responden yang memiliki dukungan sosial tinggi dengan tingkat kesejahteraan psikologis sedang berjumlah 18 responden, dukungan sosial tinggi dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi berjumlah 52 responden, dukungan



sosial tinggi dengan tingkat kesejahteraan psikologis sangat tinggi berjumlah 2 responden, dukungan sosial rendah dengan tingkat kesejahteraan psikologis sedang berjumlah 2 responden, dukungan sosial rendah dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi berjumlah 4 responde.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 hubungan usia dengan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an Asrama X hurun Inn.

Dari hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia di jelaskan bahwa dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kesejahteraan psikologis sedang pada usia 10-13 tahun sebanyak 6 responden (7,7%), pada usia 14-17 tahun sebanyak 14 responden (17,9%). Memiliki kesejahteraan psikologis tinggi pada usia 10-13 tahun sebanyak 18 responden (23,0%), pada usia 14-17 tahun sebanyak 38 responden (48,8%). Memiliki kesejahteraan sangat tinggi pada usia 14-17 tahun sebanyak 2 responden (2,6%). Dapat dikatakan semakin inggi usia maka kesejahteraan psiklogisnya semakin tinggi.

<sup>24</sup> hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan otonomi meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Pada saat yang sama, tujuan hidup dan perkembangan pribadi menunjukkan pengurangan yang dramatis seiring dengan usia. Selain itu Pengukuran penerimaan diri dan hubungan positif tidak ditunjukkan oleh perbedaan usia, Wells (2010).



Dalam penelitian Ryff dan Keyes (1995) ditemukan bahwa terdapat perbedaan usia dalam beberapa dimensi Psychological Well-Being, penelitian tersebut melibatkan tiga kelompok usia yakni dewasa muda, dewasa tengah, dan lansia. Mereka menemukan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin menurunnya tujuan hidup dan pertumbuhan personal (khususnya pada lansia). Di sisi lain, semakin bertambahnya usia seseorang terdapat peningkatan pada dimensi penguasaan lingkungan dan kemandirian (khususnya pada usia dewasa menengah dan lansia). Sedangkan pada dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain tidak terdapat adanya perbedaan baik antara usia dewasa muda sampai lansia. (Ryff, 1989) dalam penelitiannya mengenai kesejahteraan psikologis menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis pada orang dari berbagai kelompok usia. Individu yang berada dalam usia dewasa madya (30-64 tahun) memiliki skor tinggi dalam beberapa dimensi tertentu seperti penguasaan lingkungan, autonomy, dan hubungan positif dengan orang lain sementara pada dimensi pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri mendapat skor rendah. Meskipun begitu, pada penelitian ini diperoleh hasil yang cukup beragam, dimana pada subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi ditemukan skor tinggi pada dimensi autonomy dan tujuan hidup kemudian skor sedang pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan dan penerimaan diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian <sup>4</sup>Ryff (1989) dalam penelitiannya menemukan adanya perbedaan tingkat psychological well-being pada individu





dari berbagai kelompok usia. Penelitian Ryff tersebut membagi kelompok usia ke dalam tiga kelompok yaitu dewasa awal (umur 25-29 tahun), dewasa madya (umur 30-64 tahun), serta dewasa akhir (>65 tahun) (Ryff & Keyes, 1995). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu pada dewasa akhir memiliki skor tinggi pada dimensi *autonomy*, *positive relations with others*, *environmental mastery*, dan *self acceptance*. Sementara mereka memiliki skor rendah pada dimensi *personal growth* dan *purpose in life*. Individu pada dewasa madya memiliki skor tinggi pada dimensi *environmental mastery*, *autonomy*, dan *positive relations with others*. Sementara mereka memiliki skor rendah pada dimensi *personal growth*, *purpose in life*, dan *self acceptance*. Individu pada dewasa awal memiliki skor tinggi pada dimensi *personal growth*, *self acceptance*, dan *purpose in life*. Serta memiliki skor rendah pada dimensi *positive relations with others*, *environmental mastery*, dan *autonomy*.

#### 5.2.2 hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an Asrama X hurun Inn.

Berdasarkan 5.5 dapat diketahui dari uji spearmen didapatkan nilai  $p$  (0,001). Dari hasil tersebut bahwa  $p$ -value (0,001) <  $\alpha$  (0,05) ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada faktor religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an asrama X Hurun Inn. Nilai koefisien korelasi 0,377 jadi ada hubungan antara religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis keduanya memiliki hubungan yang rendah maka arah hubungan variabelnya yaitu positif. Berdasarkan tabel 5.2 karakteristik



responden yang memiliki frekuensi religiusitas sangat baik 77 responden (98,8%) frekuensi religiusitas baik 1 responden (1,2%) dengan jumlah total responden 78 (100%).

Hasil analisis peneliti responden memiliki tingkat religiusitas tinggi di karenakan setiap harinya di hadapkan dengan kegiatan keagaam seperti menghafal al-qur'an, mengaji dan kegiatan keagamaan yang lain walaupun kegiatan sekolah libur kegiatan keagamaan khususnya menghafal al-qur'an tetap berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dikuatkan oleh teori jalaluddin (dalam Harpan, 2015)<sup>13</sup> menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilaku. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah, akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Remaja berpotensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran agama yang dianut. Penyimpangan tersebut disebabkan karena remaja kurang memiliki pengalaman tentang ajaran-ajaran agama dan kurang yakin pada diri akan keberadaan Tuhan sehingga perilaku yang dimunculkan tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut.

Hasil peneliian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atikasari, 2020) pada penelitiannya<sup>6</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu. Hasil



penelitian<sup>6</sup> menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil pengolahan data menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis ( $\beta = 0,09$ ,  $p = 0,012$ ).

Hasil penelitian (Patel, 2019)<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang di uji menggunakan teknik analisis korelasi *kendall tau*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada santriwati baru pesantren An-Nuriyah diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu. Selanjutnya koefisien korelasi sebesar 0,385 yang mana menunjukkan variabel religiusitas mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis sebesar 38,5%, sisanya yakni 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### 5.2.3 hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an Asrama X Hurun Inn.

Berdasarkan 5.6 dapat diketahui dari uji spearman didapatkan nilai  $p$  (0,000). Dari hasil tersebut bahwa  $p$ -value (0,000)  $< \alpha$  (0,05 ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada faktor dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an asrama X Hurun Inn. Nilai koefisien korelasi 0,433 jadi ada<sup>15</sup> hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis keduanya memiliki hubungan yang sedang maka arah hubungannya yaitu positif.



Berdasarkan tabel 5.3 karakteristik responden yang memiliki frekuensi dukungan sosial tinggi 71 responden (91,0), frekuensi dukungan sosial rendah 7 responden (9,0%) dengan jumlah total responden 78 (100%).

Hasil analisis peneliti responden yang memiliki dukungan sosial tinggi adalah responden yang sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok atau responden yang sudah pernah tinggal di podok sebelumnya, sedangkan responden yang memiliki dukungan rendah yaitu responden yang masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok yang masih baru bagi mereka dikarenakan mereka merupakan santri baru yang masih ingin selalu di jenguk orang tua, masih belum bisa menemukan teman yang bisa di ajak sharing atau belum dekat dengan teman satu kamar di tambah lagi dengan tatan hafalan Al-qur'an dan tugas sekolah yang harus tetap di jalankan.

<sup>9</sup> Dukungan sosial orang tua berada pada kategori tinggi. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor protektif yang dimiliki remaja sehingga remaja memiliki kemampuan dalam mengatasi faktor risiko yang terjadi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja dimana sifat dan pembawaan serta perilaku remaja diambil dan diadopsi dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya (Sulistiowati & dkk, 2018). <sup>9</sup> Dukungan teman sekelas dan teman dekat sebagian besar pada kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan apabila kelompok remaja mampu memberikan *rolemodel* yang positif bagi kelompoknya, adanya norma yang berlaku dalam kelompok yang bersifat positif bagi kesehatan jiwa remaja .Hal ini sesuai dengan Dogra & Leighton 2009 (dalam Sulistiowati & dkk, 2018) <sup>9</sup> dimana penerimaan teman sebaya dan



pertemanan mempengaruhi harga diri dan penyesuaian psikologis anak. Hubungan dengan teman sebaya bisa memiliki pengaruh negatif dan positif pada remaja. Kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya dan keinginan masuk dalam kelompok dapat membuat remaja terlibat dalam perilaku yang berlaku dalam kelompok tersebut, termasuk perilaku berisiko sehingga remaja harus melakukan pertahanan terhadap perilaku tersebut. Selain itu kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian remaja.

Hasil penelitian (Kurniawan & Eva, 2020) berdasarkan hasil penelitian yang di uji menggunakan *moderated regression analysis* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini di tunjukkan dengan uji Korelasi kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial sebesar 0,542 ( $p < 0,01$ ) dan besarnya beta dari dukungan sosial (0,474;  $p < 0,01$ ).



## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi <sup>10</sup> kesejahteraan psikologis pada santri penghafa Al-qur'an Asrama X Hurun Inn. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Asram X Hurun Inn pada bulan Mei s/d Juni 2022 dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan usia dengan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an Asrama X hurun Inn, dari hasil penelitian dikatakan bahwa semakin tinggi usia maka kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi.
2. <sup>18</sup> Terdapat hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an Asrama X hurun Inn. Hasil analisis peneliti responden memiliki tingkat religiusitas tinggi di karenakan setiap harinya di hadapkan dengan kegiatan keagaam seperti menghafal al-qur'an, mengaji dan kegiatan keagamaan yang lain walaupun kegiatan sekolah libur kegiatan keagamaan khususnya menghafal al-qur'an tetap berjalan sebagaimana mestinya.



3. Terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal qur'an Asrama X hurun Inn. Dari hasil penelitian faktor dukungan dari orang tua, teman sebaya dan orang-orang yang signifikan memiliki pengaruh yang besaar terhadap kesejahteraan psikologis santri.

## 6.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan sampel dan lokasi yang berbeda agar bisa dibandingkan masing-masing lokasi mempunyai beragam hasil dengan metode kuantitatif terhadap beberapa sampel. Dan diharapkan mengukur variabel lain, area penelitian diperluas dan dengan jumlah sampel yang respresentatif.

2. Bagi responden

Diharapkan bagi santri wati baru yang menghafal qur'an dapat perlahan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dapat lebih bergaul dengan teman sekamar dan dapat mengatur waktu dengan baik antara hafalan dan juga tugas sekolah untuk menghindari stress yang berlebihan.

3. Bagi asrama penelitian

Pihak asrama hendaknya dapat berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk memberikan edukasi berupa promosi kesehatan tentang kesehatan psikologis di pondok pesantren, misalnya

4. Bagi keperawatan.



Diharapkan dapat memberikan edukasi berupa promosi kesehatan tentang kesejahteraan psikologis di pondok pesantren, agar lebih aktif dalam penyuluhan kesehatan terkait dengan berbagai macam faktor resiko yang dapat memperparah kesejahteraan psikologis pada santri penghafal al-qur'an.